

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembangunan nasional dilaksanakan tidak hanya pada pembangunan fisik material semata, akan tetapi yang lebih utama adalah pembangunan aspek mental spiritual. Hal ini memerlukan partisipasi aktif dari seluruh komponen bangsa. Pembangunan nasional dapat berjalan dan mencapai hasil yang optimal apabila didukung oleh sumber daya alam dan diimbangi oleh sumber daya manusia, dimana salah satunya adalah generasi muda yang produktif dan berkualitas.

Generasi muda, khususnya remaja, tumbuh dan berkembang pada tiga dimensi sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keterpaduan kesinambungan sistem pembinaan diantara tiga dimensi tersebut, akan mewarnai penampilan, sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan masa depan dan diri sendiri. Pada kenyataannya sering timbul kendala dalam proses pembinaan sikap dan perilaku tersebut karena kurangnya kontrol terhadap remaja, yang kemudian akan memberikan peluang terjadinya pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang ada.

Keadaan tersebut menimbulkan pola kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menjadi semakin meningkat dan sudah hampir merata baik di kota-kota besar maupun di daerah pedesaan. Hal ini sudah menjadi masalah yang memerlukan pemikiran dari berbagai pihak seperti para pendidik, tokoh masyarakat, organisasi-organisasi kependudukan, orangtua dan aparat hukum untuk menemukan cara-cara penanggulangan masalah tersebut.

Berbagai terapi, diagnosa dan kesimpulan telah diajukan, namun kekhawatiran masyarakat dan orangtua tidak berkurang. Masalah tersebut kian bertambah rumit dengan masuknya unsur-unsur kebudayaan yang negatif dari negara-negara Barat sebagai dampak dari teknologi dan komunikasi yang mengalami kemajuan pesat. Melalui jalan tersebut terjadi pertemuan berbagai unsur kebudayaan asing dengan unsur kebudayaan sendiri, sehingga para remaja mulai mengenal tata cara kehidupan masyarakat lain seperti, cara berpakaian, bergaul, gaya hidup, minum minuman keras sampai kepada kasus penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan obat-obatan berbahaya (narkoba). Saat ini penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja mengalami peningkatan, baik dari segi kualitas, maupun kuantitas yang bisa merugikan para remaja itu sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dewasa ini penyalahgunaan narkoba marak terjadi di Indonesia. Dengan jumlah penduduk sekitar 210 juta jiwa, negeri yang sudah terhimpit krisis ekonomi dan politik ini merupakan pasar potensial narkoba. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat terdapat 26.500 kasus narkotika pada tahun 2011, 26.561 kasus narkotika pada tahun 2012, dan berkembang pesat menjadi 32.500 kasus pada tahun 2013. Gejala penyalahgunaan narkoba telah meliputi berbagai

profesi, semua kalangan, mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah. Penyalahgunaan narkoba pada umumnya banyak terjadi di kalangan remaja dan dewasa muda usia 16-25 tahun, yaitu pada usia produktif.

Menurut data yang diperoleh dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta, saat ini di Indonesia ada sekitar 1.3 juta jiwa menjadi korban narkoba. Sebagian korban adalah generasi muda yang berusia antara 15-25 tahun dan 70% berasal dari golongan menengah ke atas. Pada pertengahan Agustus 1999, sudah lebih dari 30 orang meninggal akibat Over Dosis (OD). Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan makin meluasnya perdagangan narkoba (Kompas,1999). Demikian pula menurut penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1996), diperoleh data-data dan kesimpulan bahwa pada umumnya kasus penyalahgunaan narkoba dimulai pada usia remaja (13-17 tahun) sebanyak 91% dan usia termuda adalah sembilan tahun.

Dalam kehidupan remaja, banyak masalah yang sering timbul menyertai pergaulan baik dengan keluarga, teman, maupun dengan lingkungan pergaulan. Pada masa ini berbagai peristiwa terjadi dengan begitu cepat. Seringkali timbul suatu perasaan cemas, bingung, hilang kendali pada waktu tertentu dan karena alasan tertentu pula. Pada saat itu remaja biasanya membutuhkan perhatian, bimbingan dan dukungan terutama dari orang tua karena dalam diri remaja terjadi suatu perubahan yang menyebabkan kebutuhan remaja meningkat pula.

Biasanya suatu perubahan menimbulkan konflik apabila terdapat sebagian kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal ini menyebabkan gagalnya pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja. Pada akhirnya remaja akan mencari sesuatu

untuk menghilangkan perasaan itu. Hal tersebut cenderung mendorong remaja berperilaku menyimpang yang akhirnya terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba.

Bentuk penyalahgunaan narkoba yaitu menjadi pengedar dan pemakai narkoba. Peredaran narkoba dilakukan secara tanpa hak dan melawan hukum yang ditetapkan sebagai tindak pidana narkotika (Yatim, 1991:5). Pengedar menyalahgunakan narkoba dengan menjualnya kepada pemakai. Sementara itu pemakai atau pecandu narkoba menurut Undang-Undang Nomor 35 Pasal 1 tahun 2009, adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba yang kemudian akan membuatnya mengalami ketergantungan baik secara fisik maupun psikis.

Keadaan ini bisa menimbulkan ketagihan (*addiction*) yang akhirnya mengakibatkan ketergantungan (*dependence*). Proses ketergantungan pada narkoba berbeda-beda tergantung pada jenis-jenis narkoba yang disalahgunakan, umumnya berlangsung diawali dengan penggunaan secara tidak teratur kemudian menjadi rutin dan mengakibatkan ketergantungan baik fisik maupun psikis. Ketergantungan fisik adalah suatu keadaan dimana tubuh membutuhkan rangsangan narkoba dan apabila pemakaiannya dihentikan akan menimbulkan gejala fisik yang dinamakan gejala putus zat. Ketergantungan psikis adalah suatu keinginan yang selalu berada dalam ingatan. Maka apabila pemakaian narkoba dihentikan akan menimbulkan kecemasan, kegelisahan dan depresi (Dirdjosisworo. 1985:17).

Masalah penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat menimbulkan kerugian fisik atau psikis secara pribadi bagi penyalahguna, dan juga menimbulkan akibat lain yaitu terganggunya lingkungan sosial. Hal ini karena penyalahguna narkoba tidak hanya dilakukan oleh kalangan atas tetapi juga kalangan menengah dan bahkan dari golongan tidak mampu, dimana hal ini akan mengarah pada kriminalitas yang dapat mengganggu dan merugikan masyarakat karena seorang pecandu narkoba selalu memerlukan biaya yang banyak untuk dapat terus memenuhi kebutuhannya. Padahal umumnya harga narkoba relatif mahal, sehingga bagi yang tidak mampu terpaksa harus melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan biaya agar dapat memenuhi kebutuhannya. Ketika kebutuhan tersebut tidak mampu terpenuhi, maka timbul niat untuk melakukan kejahatan-kejahatan. Contoh kejahatan yang dilakukan oleh remaja karena kasus penyalahgunaan narkoba salah satunya terjadi di Jakarta Barat. Dua orang remaja mencuri sepeda motor untuk membeli narkoba jenis putaw (Okezone, 2013). Kasus seperti ini juga terjadi di daerah lain yaitu di Riau (Metrojambi, 2015), Medan (Metrosiantar, 2014), Palembang (Kompas, 2008), Tulungagung, Sidoarjo, Jember (Antarajatim, 2014), Bandar Lampung (Translampung, 2015).

Dari sekian kasus diatas menunjukkan bahwa, tidak semua orang mampu terutama remaja untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Pada gilirannya remaja akan hilang kendali dan salah satu bentuknya adalah penyalahgunaan narkoba. Problem penyesuaian diri remaja kepada orang dewasa dipersulit tuntutan situasi zaman modern, hal ini disebabkan perubahan sistem nilai yang serba cepat dan serba membingungkan bagi remaja maupun orangtua.

Dalam pandangan masyarakat, pecandu narkoba dianggap aib. Korban narkoba cenderung dirahasiakan yang bersangkutan maupun keluarga. Semakin merembaknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan bukti terjadinya kegagalan, ketidakberdayaan dan ketidakpedulian orang tua baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Remaja penyalahguna narkoba pada dasarnya adalah korban dari kondisi sosial yang diciptakan, yaitu tatanan masyarakat yang serba boleh dan longgar (*permissive society*) serta mengabaikan kaidah-kaidah agama (Hawari, 1997).

Provinsi Lampung termasuk dalam kawasan daerah rawan narkoba. Hal ini terlihat dari beberapa peristiwa belakangan ini, antara lain penangkapan penyalahguna narkoba dari berbagai jenis seperti; megadon, rohypnol, ekstasi hingga ditemukannya ladang ganja di daerah Padang Cermin beberapa waktu lalu. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan jaringan narkoba di Lampung bukan sekedar konsumen tetapi sudah menjadi pemasok. Narkoba bukan sekedar trend tetapi sudah menjadi mata pencaharian orang-orang tertentu. Sementara peredaran narkoba di Bandar Lampung semakin marak. Selain ekstasi dan shabu-shabu, peredaran putaw juga meluas di pasaran gelap Bandar Lampung.

Menurut Harian Umum Lampung Post (2014) dalam laporannya menyebutkan, peredaran narkoba di Bandar Lampung meliputi Teluk Betung, Tanjung Karang Pusat, Sukarame, Rajabasa dan kawasan Panjang. Menurut dr. Aditya yang membuka praktek khusus korban narkoba di Rumah Sakit Jiwa Bandar Lampung, 75% korban narkoba adalah pelajar dan mahasiswa. Korban narkoba di Bandar Lampung didominasi oleh keluarga menengah ke atas, Belakangan ini jumlah

korban narkoba di Rumah Sakit Jiwa juga meningkat 5-10 orang setiap bulan. Kondisi korban narkoba di Rumah Sakit Jiwa belum mengkhawatirkan, pengobatan masih pada batas untuk mengurangi kecanduan.

Berbagai kasus menunjukkan bahwa penyebab penyalahgunaan narkoba adalah kelalaian orangtua dalam mendidik anak-anaknya dan tidak adanya kontrol yang terus menerus, serta tidak berkembangnya disiplin diri. Ketiga hal tersebut dengan mudah membawa remaja pada lingkungan sosial yang tergabung dalam kelompok remaja menyimpang. Remaja belajar beradaptasi, namun justru beradaptasi terhadap kelompok remaja penyalahguna narkoba yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Peranan orangtua dalam penanaman norma, baik itu norma agama, norma kesopanan maupun norma hukum sangat penting dilakukan terhadap anggota keluarga, terutama terhadap anak-anak dan khususnya bagi remaja. Kontrol sosial perlu dilakukan oleh keluarga yang bertujuan untuk mendisiplinkan anggota keluarga dan menghindarkan atau membatasi adanya penyelewengan dari norma-norma yang ada dalam keluarga. Diharapkan dengan adanya kontrol sosial yang efektif, para anggotanya akan mentaati norma-norma yang ada dalam masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Apa sajakah faktor penyebab remaja menyalahgunakan narkoba ?
2. Bagaimana proses penyalahgunaan narkoba oleh remaja ?

3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor penyebab remaja menyalahgunakan narkoba
2. Mengetahui bagaimana proses penggunaan narkoba oleh remaja
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan penyalahgunaan narkoba.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sosiologi tentang perilaku menyimpang pada remaja.
2. Secara praktis penelitian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah tokoh masyarakat, orangtua untuk kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kasus penyalahgunaan narkoba pada remaja.